

Prinsip Pengelolaan Pengajaran

Tugas guru di kelas tidak hanya melaksanakan pengajaran (*instructional*), tetapi juga mengelola kelas (*classroom managerial*). Dua kegiatan ini berbeda tetapi sangat erat hubungannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Misalnya seorang guru bahasa Indonesia berupaya memilih teknik yang cocok untuk melatih keterampilan membaca termasuk pengajaran. Tetapi jika dia berupaya juga memotivasi siswa-siswanya agar gemar membaca, kegiatan terakhir yang dilakukan guru tersebut adalah pengelolaan kelas. Pada hakikatnya pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi belajar-mengajar yang menyenangkan dan usaha untuk menanggulangi gangguan-gangguan selama guru mengajar. Untuk itu, guru harus mengerti, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang dapat menunjang keberhasilan di dalam pengelolaan kelas pada waktu melaksanakan tugas mengajar.

Sebelum kita bicarakan prinsip-prinsip pengajaran tersebut, ada baiknya kalau kita tinjau terlebih dahulu beberapa pengertian pengelolaan kelas yang terdapat pada buku Modul Akta V-B seperti di bawah ini.

- 1) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
- 2) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.
- 3) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.
- 4) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.
- 5) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.
- 6) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Kalau kita perhatikan secara seksama, pengertian pengelolaan kelas yang keenam merupakan gabungan atau kombinasi dari pengertian pengelolaan kelas yang ketiga, keempat, dan kelima.

Selanjutnya mariilah kita pahami prinsip-prinsip pengajaran seperti di bawah ini

(1) Prinsip Aktivitas

Prinsip ini mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas si pembelajar ini bisa berupa aktivitas fisik maupun psikis. Dalam pembelajaran BI aktivitas fisik ini tampak pada gerakan-gerakan mulut pada waktu berdialog, atau gerakan-gerakan anggota badan ketika mereka dilatih dalam bermain drama. Juga dalam berlatih menulis/mengarang dengan sendirinya siswa aktif menggerakkan tangannya. Jadi aktivitas fisik ini dapat diamati dengan indra mata. Berbeda halnya dengan keaktifan psikis yang tidak dapat diamati oleh indra mata. Dalam menyimak, terjadi keaktifan psikis. Oleh karena itu jika ada pendapat yang mengatakan bahwa menyimak itu perbuatan pasif, tidak benar. Yang benar adalah menyimak itu perbuatan yang "aktif reseptif. Bagaimana seseorang bisa menangkap atau memahami pembicaraan orang lain jika seseorang itu hanya pasif saja. Dia harus aktif mengikuti pembicaraan itu untuk dapat menerima atau menyerap apa-apa yang didengarnya (*reseptif*). Begitu pula halnya dengan keterampilan berbicara diperlukan keaktifan siswa baik fisik yaitu menggerak-gerakkan alat bicaranya, dan keaktifan psikisnya yang berupa pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, atau perasaan-perasaan yang diucapkan melalui pengolahan jiwa atau psikis mereka. Sama halnya dengan keterampilan membaca, terutama diperlukan keaktifan psikis. Bagaimana seseorang dapat memahami apa-apa yang dibacanya tanpa disertai keaktifan mental/psikis. Akhirnya dalam keterampilan menulis, diperlukan keaktifan fisik maupun psikis para siswa. Hal ini tampak jelas dalam pembelajaran MMP atau Membaca Menulis Permulaan di SD. Pertama sekali betapa sukarnya mereka menggerakkan tangan-tangan mereka untuk "menggambar" huruf-huruf yang sedang mereka pelajari. Berkat ketekunan mereka akhirnya mereka tidak mengalami kesukaran untuk menggerakkan tangan (yang kemudian dinamakan menulis) untuk menggambarkan huruf-huruf. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk berkomunikasi yang melibatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, atau menulis diperlukan keaktifan siswa baik fisik maupun psikisnya. Nah sekarang tergantung pada gurunya. Bagaimana

usahanya untuk mengaktifkan siswa-siswanya dalam pembelajaran BI.

(2) Prinsip Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Tugas guru BI Kalau kita perhatikan secara seksama, pengertian pengelolaan kelas yang keenam merupakan gabungan atau kombinasi dari pengertian pengelolaan kelas yang ketiga, keempat, dan kelima.

Selanjutnya marilah kita pahami prinsip-prinsip pengajaran seperti di bawah ini

(1) Prinsip Aktivitas

Prinsip ini mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas si pembelajar ini bisa berupa aktivitas fisik maupun psikis. Dalam pembelajaran BI aktivitas fisik ini tampak pada gerakan-gerakan mulut pada waktu berdialog, atau gerakan-gerakan anggota badan ketika mereka dilatih dalam bermain drama. Juga dalam berlatih menulis/mengarang dengan sendirinya siswa aktif menggerakkan tangannya. Jadi aktivitas fisik ini dapat diamati dengan indra mata. Berbeda halnya dengan keaktifan psikis yang tidak dapat diamati oleh indra mata. Dalam menyimak, terjadi keaktifan psikis. Oleh karena itu jika ada pendapat yang mengatakan bahwa menyimak itu perbuatan pasif, tidak benar. Yang benar adalah menyimak itu perbuatan yang "aktif reseptif. Bagaimana seseorang bisa menangkap atau memahami pembicaraan orang lain jika seseorang itu hanya pasif saja. Dia harus aktif mengikuti pembicaraan itu untuk dapat menerima atau menyerap apa-apa yang didengarnya (*reseptif*). Begitu pula halnya dengan keterampilan berbicara diperlukan keaktifan siswa baik fisik yaitu menggerak-gerakkan alat bicaranya, dan keaktifan psikisnya yang berupa pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, atau perasaan-perasaan yang diucapkan melalui pengolahan jiwa atau psikis mereka. Sama halnya dengan keterampilan membaca, terutama diperlukan keaktifan psikis. Bagaimana seseorang dapat memahami apa-apa yang dibacanya tanpa disertai keaktifan mental/psikis. Akhirnya dalam keterampilan menulis, diperlukan keaktifan fisik maupun psikis para siswa. Hal ini tampak jelas dalam pembelajaran MMP atau Membaca Menulis Permulaan di SD. Pertama sekali betapa sukarnya mereka menggerakkan tangan-tangan mereka untuk "menggambar" huruf-huruf yang sedang mereka pelajari. Berkat ketekunan mereka akhirnya mereka tidak mengalami kesukaran untuk menggerakkan tangan (yang kemudian dinamakan menulis) untuk menggambarkan huruf-huruf. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa untuk berkomunikasi yang melibatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, atau menulis diperlukan keaktifan siswa baik fisik maupun psikisnya. Nah sekarang tergantung pada gurunya. Bagaimana usahanya untuk mengaktifkan siswa-siswanya dalam pembelajaran BI.

(2) Prinsip Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Masnur, 1987:44). Tugas guru BI rambu-rambu (butir 3) ditegaskan bahwa dalam satu pertemuan guru dapat membagi waktu dan menentukan satu fokus komponen pada bagian waktu tertentu. Dapat juga dalam satu pertemuan guru menggunakan keseluruhan waktunya untuk satu fokus komponen, sedang fokus komponen lainnya pada pertemuan lain. Dari rambu-rambu 3 di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran BI dapat difokuskan/dikonsentrasikan pada komponen tertentu. Misalnya difokuskan /dikonsentrasikan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, struktur, atau kosakata, sedangkan pada pertemuan lain dikonsentrasikan pada komponen lainnya.

6. Prinsip Kebebasan

Pada hakikatnya manusia itu ingin bebas. Hal ini bisa kita lihat ketika para siswa berada di luar kelas, misalnya pada waktu istirahat atau pelajaran olah raga di lapangan. Mereka merasa bebas untuk bergerak, berbicara, malahan mungkin berteriak-teriak ketika mereka bermain. Dengan demikian jika mereka berada di kelas di ruang yang dibatasi oleh empat dinding, sebenarnya mereka merasa terikat. Kebebasan yang dapat kita berikan di dalam kelas adalah kebebasan mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas atau diskusi kelompok selama tidak menyimpang dari topik diskusi, atau kebebasan memberikan jawaban menurut sudut pandangannya. Jika mereka kita beri kebebasan seperti contoh terakhir itu, maka potensi mereka akan berkembang.

7. Prinsip Peragaan

Anak didik adakalanya sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Untuk itu perlu diberi peragaan supaya pembelajaran itu bersifat konkret. Di samping itu dalam pengajaran harus dihindari verbalisme, artinya anak didik hanya tahu atau hafal kata-katanya saja, tetapi tidak tahu bendanya. Untuk menghindari semuanya itu dalam pengajaran bahasa diperlukan alat peraga, seperti yang disarankan pada

rambu-rambu butir 5 yang berbunyi seperti di bawah ini. Pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran, .antara lain dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dan dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

Dari rambu-rambu di atas jelaslah bahwa dalam pembelajaran bahasa dimulai dari hal-hal yang konkret ke yang abstrak. Supaya pembelajaran itu bersifat konkret diperlukan alat peraga.

8. Prinsip Kerja sama dan Persaingan

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Berdasarkan kodratnya ini manusia tidak mungkin hidup sendiri. Ia pasti perlu bekerja sama dengan orang lain. Ia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain. Di sisi yang lain untuk keberhasilan atau untuk kemajuan dalam hidupnya, adakalanya manusia perlu bersaing dengan sesamanya. Dari kenyataan inilah kemudian dijadikan prinsip dalam pengajaran. yaitu prinsip kerja sama dan persaingan. Implikasinya dalam pembelajaran: bahasa adalah guru harus member! kesempatan untuk bekerja sama kepada siswa-siswanya, misalnya bekerja kelompok untuk memecahkan suatu masalah, atau menciptakan persaingan secara sehat di dalam kelas untuk mencapai suatu prestasi dalam pembelajaran.

(9) Prinsip Apersepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia apersepsi dijelaskan sebagai penghayat tentang segala sesuatu dalam jiwanya sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru.

Bertolak dari pengertian ini, maka supaya siswa-siswa kita dapat dengan mudah menerima ide-ide baru, informasi-informasi baru, perlu diawali dengan menyampaikan hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa sebagai bah* apersepsi, sebagai batu loncatan untuk masuk ke bahan pembelajaran yang baru.

(10) Prinsip Korelasi

Korelasi berasal dari bahasa Inggris *correlation* yang berarti 'hubungan'. Prinsip korelasi di sini maksudnya menghubungkan atau mengaitkan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Misalnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dihubungkan dengan Sejarah, Agama, Ilmu Bumi dan lainnya. Sebagai contoh dalam pelajaran Bahasa Indonesia bahan bacaan dipilih judul Perang Diponegoro sebagai subtema "Peristiwa". Prinsip korelasi ini juga merupakan rambu-rambu pembelajaran bahasa Indonesia yang termuat dalam butir

(18) "Bahan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat pula dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain."

(11) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan prinsip ini secara langsung berhubungan dengan pemilihan bahan pembelajaran. Seperti Anda ketahui langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia adalah guru harus menetapkan tujuannya terlebih dahulu. Setelah itu guru memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan tema yang disarankan oleh kurikulum yang berupa wacana. Berangkat dari wacana inilah siswa akan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa atau hal-hal yang berhubungan dengan kebahasaan. Pemilihan wacana tersebut harus dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran keterampilan berbahasa di samping pembelajaran kebahasaan. Jadi pembelajaran struktur misalnya, tidak lepas dari wacana yang telah ditentukan. Begitu pula pengembangan kosakata siswa melalui wacana tersebut. Dengan demikian guru harus benar-benar dapat memilih bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan efisien.

(12) Prinsip Globalitas

Mungkin Anda masih ingat bahwa salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan tematis, artinya pembelajaran BI itu berangkat atau bermula dari sebuah wacana yang sesuai dengan tema-tema. Dari wacana inilah mereka mempelajari keterampilan berbahasa, struktur, kosakata, dan sastra, yang kesemuanya dikemas secara terpadu/integritas. Hal ini sesuai dengan prinsip globalitas, yaitu siswa akan mengamati/menangkap secara global/keseluruhan terlebih dahulu, baru kemudian ke hal-hal atau unsur-unsur yang membentuk keseluruhan tersebut.

3) Prinsip Permainan dan Hiburan

Prinsip ini dapat diterapkan dalam mengembangkan kosakata siswa. Misalnya mungkin Anda pernah mengikuti acara "Kata Berkait" yang ditayangkan oleh RCTI. Dalam acara tersebut peserta berusaha mencari kata-kata yang ada kaitannya dengan kata yang terdapat di atas atau di bawahnya. Nah hal ini menarik sekali, karena para peserta di samping bermain dengan kata-kata juga mendapatkan hiburan. Mengapa dikatakan mendapat hiburan? Karena kalau peserta tersebut dapat mencari kata yang tepat, dia akan merasa senang dan puas. Nah perasaan senang dan puas ini merupakan hiburan tersendiri bagi dirinya. Di samping tentunya mengharapkan hadiah. Kalau permainan semacam ini dibawa ke kelas, anak didik kita akan merasa senang. Karena dia merasa hanya bermain-main saja, padahal!

sebenarnya dengan bermain itu mereka mengalami proses pembelajaran untuk mengembangkan kosakata mereka. Contoh lainnya untuk mengembangkan kosakata siswa dengan permainan misalnya guru menciptakan teka-teki silang. Siswa akan senang mengisi teka-teki silang tersebut. Dengan mengisi teka-teki silang tersebut kosakata siswa akan berkembang. Hanya saja kita harus berusaha supaya teka-teki silang yang kita buat itu searah dengan tema yang ada. Dapatkah Anda memberi contoh yang lain? Baik. Memang hampir semua jenis pembelajaran keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan permainan. Misalnya keterampilan menyimak dengan permainan berbisik berantai, keterampilan berbicara dengan jalan bermain peran, keterampilan membaca dengan jalan membaca skenario suatu drama, dan keterampilan menulis.

Untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan menyangkut juga pengaturan tempat duduk. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebenarnya kurang tepat kalau dalam melatih keempat keterampilan berbahasa itu menggunakan susunan tempat duduk yang sama seperti yang ada sekarang, yaitu tempat duduk yang berjajar ke belakang.

Untuk melatih keterampilan menyimak, sebaiknya susunan tempat duduknya melingkar atau setengah lingkaran, untuk melatih keterampilan berbicara tergantung pada teknik yang dipilih, kalau yang dipilih teknik diskusi, maka susunan tempat duduknya merupakan lingkaran-lingkaran yang jumlahnya tergantung pada jumlah kelompok yang ada. Untuk melatih keterampilan membaca, dapat menggunakan susunan tempat duduk bebas.

Pada hakikatnya kemampuan membaca bersifat individual, artinya kecepatan memahami wacana tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang bisa membaca secara cepat dan memahami apa yang dibaca, tetapi ada juga siswa yang lambat dalam membaca dan sukar memahami apa yang dibaca. Nah oleh karena itu jika dalam melatih keterampilan siswa membaca, apakah itu membaca bersuara/nyaring, membaca pemahaman atau yang lain sebaiknya dilaksanakan secara individual, bukan secara kelompok seperti yang dipraktikkan sekarang ini. Pada umumnya jika ada kegiatan membaca di dalam kelas, salah seorang siswa disuruh membaca, sedangkan siswa-siswa lainnya disuruh menyimak, atau mengikuti temannya yang sedang membaca tersebut. Jika siswa yang kita suruh membaca tersebut kebetulan dapat membaca cepat, adakalanya ada beberapa siswa lainnya yang tidak dapat mengikutinya. Atau sebaliknya kalau yang kita suruh membaca

tersebut sangat lambat dan selalu salah membacanya, akan menjadi bahan tertawaan yang menyebabkan siswa yang lain kurang serius dalam mengikuti latihan keterampilan membaca tersebut. Untuk mengatasi semuanya ini, perlu adanya pembaharuan dalam melatih keterampilan membaca yang bersifat individual.

Idealnya dalam melatih keterampilan siswa dalam hal membaca diperlukan ruang khusus baca. Dalam hal ini bisa juga memanfaatkan ruang perpustakaan. Siswa-siswa kita, kita bawa ke ruang baca tersebut. Dalam ruang baca ini sudah tersedia buku/bahan bacaan yang beragam, baik topik, maupun tingkat "keterbacaannya". Bahan atau buku-buku bacaan tersebut sudah kita klasifikasikan menurut topik yang sejenis, di samping menurut tingkat keterbacaannya.

Kita memberi penjelasan terlebih dahulu, yang intinya para siswa bebas memilih bahan/buku bacaan dengan topik yang disenanginya. Di samping itu kita jelaskan pula bahwa bahan bacaan tersebut sudah dikelompok-kelompokkan tingkat keterbacaannya. Kelompok 1, tingkat keterbacaannya termasuk "mudah", kelompok 2, tingkat keterbacaannya "sedang", dan kelompok 3, tingkat keterbacaannya "sukar".

Dalam latihan pertama, siswa dianjurkan memilih bahan bacaan kelompok 1, topik bacaannya terserah sesuai dengan minat siswa. Mereka bebas memilih tempat duduk sesukanya. Pada akhir setiap bacaan ada pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan. Mereka setelah selesai membaca secara individual, disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Kalau sudah selesai, kemudian mereka disuruh mencocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Jika mereka dapat menjawab benar 80% dari pertanyaan-pertanyaan yang ada, mereka dapat meneruskan membaca dan dianjurkan memilih kelompok 2 yang tingkat kesukaran bacanya lebih tinggi daripada kelompok 1 dan topiknya bebas sesuai dengan minatnya. Tetapi jika mereka dapat menjawab benar kurang dari 80%, dianjurkan untuk memilih topik bacaan yang lain tetapi tetap pada kelompok 2.

Jika pelatihan keterampilan membaca dilaksanakan semacam itu, siswa yang daya tangkapnya cepat, dapat terus meningkatkan kemampuan bacanya dengan jalan memilih bahan bacaan yang setingkat lebih tinggi tingkat keterbacaannya.

Dengan demikian mereka tidak merasa dihambat oleh teman-temannya yang daya tangkap bacanya agak lambat. Begitu pula siswa yang agak lambat daya tangkap bacanya, tidak merasa dipaksa-paksa oleh temannya yang relatif lebih sepat daya tangkap bacanya daripadanya. Jadi para siswa diberi kesempatan untuk berkembang daya

tangkap bacanya secara individual menurut irama perkembangannya masing-masing. Kegiatan semacam ini termasuk kegiatan pengelolaan kelas BI untuk melatih keterampilan membaca.

Akhirnya untuk melatih keterampilan menulis, siswa dapat kita bawa ke luar kelas, sambil mencari objek yang akan menjadi bahan tulisan/karangan mereka. Jadi untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis tidak harus di dalam kelas yang berjajar ke belakang, yang seakan-akan membatasi gerak siswa, tetapi bebas di mana saja. Dengan demikian siswa tidak akan merasa bosan. Suatu ketika di dalam kelas, jika tugas menulis itu untuk menceritakan pengalamannya, atau mengemukakan fakta apa saja yang mereka lihat mulai dari rumah sampai ke sekolah, atau perpustakaan, jika tujuan kita melatih siswa untuk menceritakan kembali apa-apa yang mereka baca secara tertulis. Pada kesempatan yang lain tugas menulis/ mengarang itu dapat juga dilakukan siswa di rumah (seperti yang biasa kita lakukan, bukan?). Nah jika dihubungkan dengan susunan tempat duduk, untuk melatih keterampilan menulis ini pun bersifat bebas, malah di luar kelas pun bisa dilaksanakan, tergantung pada tujuan yang kita tetapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan (yang dalam hal ini termasuk kegiatan pengelolaan kelas) menyangkut pula pemilihan tempat duduk yang tepat. Susunan tempat duduk untuk melatih keterampilan menyimak tidak harus sama dengan untuk melatih ketiga keterampilan yang lain seperti yang telah dipaparkan di atas.

Sebagai bahan perbandingan atau untuk memperluas wawasan Anda, di sini akan dikemukakan macam-macam susunan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk menurut dia disesuaikan dengan metode (sebenarnya yang dimaksud adalah "teknik") yang dipilih guru. Adapun beberapa pengaturan tempat duduk yang diterapkan sebagai berikut.

(a) Berbaris berjajar

Cara pengaturan ini lazim kita lihat di sekolah-sekolah kita dewasa ini pada saat guru menggunakan metode ceramah. Dengan penempatan siswa secara berbaris berjajar ini interaksi antarsiswa agak sulit dilaksanakan

(b) Berkelompok

Pengelompokan dalam kelas memungkinkan siswa untuk dapat lebih berinteraksi satu siswa dengan siswa lainnya. Di dalam membentuk kelompok

tidak ada suatu ukuran tertentu untuk besarnya anggota kelompok yang akan membentuk kelompok terbaik. Anggota kelompok yang terlalu besar kurang baik karena sedikit kemungkinan bagi para anggota untuk dapat berpartisipasi di dalam kegiatan. Ukuran kelompok yang ideal terdiri atas 5—6 anggota kelompok yang homogen. Tiap anggota akan bekerja sama dan berinteraksi satu dengan yang lain untuk memecahkan masalah tertentu. Pengaturan berkelompok ini dapat dilaksanakan misalnya pada kegiatan diskusi kelompok, kegiatan praktikum berkelompok, atau tugas-tugas lain di luar kelas.

(c) Setengah lingkaran

Pengaturan seperti ini misalnya digunakan untuk kegiatan diskusi kelas. Pengaturan setengah lingkaran ini di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan siswa, juga mudah bergerak untuk segera memberikan bantuan kepada siswa.

(d) Berbentuk lingkaran

Dengan pengaturan seperti ini semua siswa dapat berinteraksi sesamanya dan juga dengan guru, yang sama-sama berada dalam lingkaran tersebut.

(e) Individual

Pengaturan individual dapat kita temui pada penempatan siswa di laboratorium yang kemungkinan siswa untuk dapat bekerja sendiri. Penempatan duduk secara ini biasa pula digunakan di ruang baca perpustakaan.

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia, pengaturan tempat duduk itu di samping I ditentukan oleh metode (baca teknik), seperti yang telah dikemukakan oleh Masnur di atas, juga ditentukan oleh tujuan dan bahan pembelajarannya. Misalnya susunan tempat duduk untuk melatih keterampilan menyimak berbeda dengan untuk melatih keterampilan berbicara, begitu pula susunan tempat duduk untuk melatih keterampilan membaca berbeda dengan susunan tempat duduk untuk melatih keterampilan menulis.

Karena setiap mata pelajaran di sekolah mempunyai karakteristik tersendiri, maka idealnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia disediakan kelas khusus. Dengan demikian guru bahasa Indonesia dapat secara leluasa mengubah susunan tempat duduk sesuai dengan tujuan dan bahan pembelajaran yang akan disampaikan. Di samping itu jika disediakan kelas khusus untuk pembelajaran bahasa, di dalam kelas tersebut dapat dilengkapi dengan

fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa, misalnya bahan/buku bacaan yang sudah dikelompok-kelompokkan berdasarkan tingkat keterbacaannya, dipasang gambar baga pembagian vocal berdasarkan daerah artikulasinya dan sebagainya. Jika kelas khusus semacam ini diadakan di sekolah, maka pada waktu ada bel tanda pergantian jam pelajaran yang berpindah adalah siswa-siswanya, menuju ke kelas kelas yang sesuai dengan jadwal mereka, apakah ke kelas bahasa, ke kelas IPA, ke IPS dan sebagainya.

Pada waktu Anda mengajar di dalam kelas tentunya Anda pernah merasa igalami gangguan karena ulah siswa-siswa Anda, yang adakaianya Anda nbuat marah oleh ulah mereka. Hal ini kalau menimpa diri Anda, jangan terlalu asm, sebab teman-teman guru yang lain adakaianya mengalami gangguan seperti jaag pernah Anda alami. Yang penting kita harus mengetahui bagaimanaa oranya untuk menanggulangi gangguan-gangguan tersebut.

Marilah kita kembali meneiaah pengertian pengeloiaan kelas pada bagian awal modul ini. Di samping usaha guru untuk menciptakan kondisi belajar-mengajar jang menyenangkan, guru harus berusaha juga untuk menanggulangi gangguan-gangguan yang ada selama kita mengajar. Secara garis besar gangguan kelas itu fepat dibagi dua, yaitu gangguan yang bersifat individual, dan gangguan yang aersifat klasikal. Yang perlu kita ingat ialah, kalau kita mendapatkan gangguan vang bersifat individual, yaitu gangguan itu disebabkan oieh seorang siswa, maka masalah tersebut harus kita atasi secara individual. Begitu pula jika gangguan tersebut bersifat kelompok, maka kita atasi secara kelompok pula. Adakaianya guru lupa atau keliru menanggulangi gangguan kelas ini. Sebenarnya gangguan yang dialaminya adalah gangguan individual, tetapi diatasinya dengan -enggunakan pendekatan kelompok. Misalnya ada seseorang yang selalu mengganggu kelas dengan jalan "membadut" (gangguan individual), kemudian guru menghukum kelas itu. Tindakan guru ini kurang tepat karena semua anak kena "getahnya" dari perbuatan salah seorang siswa saja.

Di samping gangguan itu bersumber dari anak didik, ada faktor lain sebagai pengganggu iklim belajar-mengajar. Ada tiga macam sumber gangguan seperti di bawah ini.

(1) Faktor Pengganggu Ruang Belajar

Untuk menciptakan suasana belajar-mengajar yang nyaman dan menyenangkan tidak lepas dari faktor ruang belajar itu sendiri. Pertama, ruang belajar tersebut harus cukup dengan ventilasi udara untuk menjaga kesegaran, pergantian oksigen, dan kelembapan. Kedua, alat penerangan ruang kelas yang paling baik adalah cahaya matahari. Diusahakan supaya cahaya matahari tersebut tidak menyilaukan mata, dan diusahakan datangnya dari sebelah kiri, sehingga tidak membuat bayang-bayang yang dapat mengganggu ketika siswa menulis. Alat penerangan buatan yang biasa dipergunakan adalah cahaya listrik. Supaya cahaya listrik ini tidak mengganggu dalam proses belajar-mengajar harus diatur penempatannya sehingga tidak menyilaukan mata. Ketiga, suara. Gangguan suara tersebut bisa berasal dari suara kendaraan bermotor, mesin pabrik, kapal terbang, atau dari suara manusia sendiri. Ruang kelas yang tidak terbebas dari polusi suara tersebut dapat mengganggu konsentrasi siswa. Keempat, papan tulis. Warna papan tulis dan kapur harus jelas terbaca, karena hal itu akan berpengaruh pada kejelasan tulisan di papan tulis. Warna papan tulis sebaiknya hijau, dan dijaga jangan sampai warna hijaunya hampir habis, atau sudah pudar. Kelima, meja dan kursi belajar. Sekarang sebaiknya meja dan kursi yang berukuran besar dan terpadu yang disiapkan untuk dua atau tiga orang siswa perlu diganti, karena pemanfaatannya kurang fleksibel. Di samping terlalu berat, juga sukar mengaturnya misalnya untuk keperluan diskusi kelompok. Sekarang yang lebih praktis adalah meja dan kursi yang dibuat sendiri-sendiri dan ukurannya tidak perlu terlalu besar asal cukup untuk seorang siswa saja. Meja dan kursi untuk belajar yang demikian ini mudah dipindah-pindahkan dan mudah pula untuk diatur/disusun sesuai dengan keperluan yang diinginkan. Keenam, jumlah siswa. Jumlah siswa harus sebanding dengan luas ukuran ruangan kelas. Jika tidak sebanding, artinya siswanya terlalu banyak, dapat mengganggu dalam proses belajar-mengajar, konsentrasi, komunikasi, dan interaksi antarsiswa dan antara siswa dan guru akan terganggu. Jumlah siswa untuk kelas bahasa idealnya antara 25 sampai 30 orang. Tetapi menurut kenyataan yang ada sekarang dalam satu kelas tidak jarang yang berjumlah lebih dari 40 orang. Yang terakhir, yaitu yang ketujuh, letak kamar kecil dan kantin sekolah dapat juga menjadi faktor pengganggu proses belajar-mengajar. Kamar kecil yang terlalu dekat dengan kelas dan jika tidak terawat dengan baik akan menghamburkan "bau urine" yang kurang sedap. Begitu juga kantin yang letaknya terlalu dekat dengan kelas yang sering dikunjungi siswa pada

jam-jam pelajaran "bebas" akan mempengaruhi konsentrasi belajar siswa yang langsung dapat melihat teman-temannya sedang "jajan" di kantin tersebut.

(2) Faktor Pengganggu Suasana Belajar

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan guru harus memahami kebutuhan siswa-siswanya. Kebutuhan itu antara lain kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan pengakuan, penerimaan, kasih sayang dan sebagainya. Dengan pemahaman akan kebutuhan siswa-siswanya tersebut guru tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kebutuhan para siswa. Adakalanya kita jumpai beberapa sikap guru yang bertentangan dengan kebutuhan para siswa yang sering terjadi dalam kelas seperti di bawah ini.

- a) Memberi hukuman terlalu berat terhadap kelas maupun siswa secara individual.
- b) Suara guru yang terlalu lemah, dapat menimbulkan keraguan pada siswa.
- c) Tidak menghargai pendapat siswa.
- d) Tidak memberikan penilaian yang wajar.
- e) Tidak menyiapkan kondisi yang optimal dalam proses belajar-mengajar.
- f) Kurang menggiatkan cara belajar siswa.
- g) Tidak menggugah minat siswa agar mau belajar.
- h) Tidak membangkitkan perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar
- i) Tidak membantu siswa agar mampu dan menemukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan.

(3) Faktor Keadaan Sosial Siswa dan Iklim Belajar

Faktor lingkungan sosial siswa dapat mempengaruhi iklim belajar di sekolah. Lingkungan sosial yang buruk akan menyebabkan timbulnya hambatan pada kegiatan belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

- a) lingkungan rumah tangga,
- b) hubungan antarsiswa,
- c) kesulitan ekonomi, dan
- (4) lingkungan di luar sekolah.

Sumber Buku Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indoensia Karya H. Solhan T.W, Achmad Rofiuddin dan Budiasih

